

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek

Sustainability perusahaan dapat direpresentasikan berdasarkan bagaimana perusahaan memperhatikan ESG. ESG merupakan *framework* yang meliputi faktor *Environmental* (E), *Social* (S), dan *Governance* (G) (Li et al., 2021). Keterbukaan mengenai strategi lingkungan hidup (*environmental*) dan sosial (*social*) dengan sistem tata kelola (*corporate governance*) yang efektif secara keseluruhan akan mendukung kinerja keberlanjutan perusahaan (Alsayegh et al., 2020).

Pada saat ini, pertimbangan investor dalam berinvestasi dipengaruhi oleh ESG perusahaan sebagai bagian dari respon terhadap perubahan iklim dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan seringkali diukur melalui rating ESG. Pengukuran rating ESG perusahaan dilakukan oleh lembaga yang melakukan pemeringkatan ESG bagi perusahaan – perusahaan secara global. Sustainalytics merupakan lembaga yang melakukan penelitian, pemeringkatan mengenai data lingkungan, dan tata kelola dengan analisis yang berkualitas tinggi bagi investor dan perusahaan (Sustainalytics, 2023).

Lembaga penilai Sustainalytics memberikan hasil penelitian yang dapat diandalkan untuk mengukur aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan bagi investor dan perusahaan itu sendiri. Sustainalytics merupakan bagian dari perusahaan Morningstar, lembaga ini telah menilai ESG untuk 20.000 lebih perusahaan dari 172 negara dunia (Sustainalytics, 2023). Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki komitmen untuk dapat mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Untuk mendukung hal tersebut, BEI bekerja sama dengan Sustainalytics untuk melakukan penilaian *Environmental*, *Social*, dan *Governance* dengan menampilkan nilai ESG perusahaan tercatat (Bursa Efek Indonesia, 2023).

Pada tahun 2023, sebanyak 79 dari 903 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah dinilai oleh lembaga penilai Sustainalytics (Bursa Efek Indonesia, 2023). Terdapat 11 sektor perusahaan, yaitu sektor energi, barang baku, barang konsumen primer, perindustrian, kesehatan, keuangan, infrastruktur,

teknologi, properti & real estat, barang konsumen non-primer, transportasi & logistik.

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Tercatat Dalam Penilaian ESG BEI

No	Sektor Perusahaan Tercatat	Jumlah
1	Energi	13
2	Barang Baku	13
3	Barang Konsumen Primer	9
4	Perindustrian	2
5	Kesehatan	5
6	Keuangan	13
7	Infrastruktur	7
8	Teknologi	4
9	Properti & Real Estat	4
10	Barang Konsumen Non-Primer	7
11	Transportasi & Logistik	2
Total		79

Sumber : (Data Diolah Penulis, 2024)

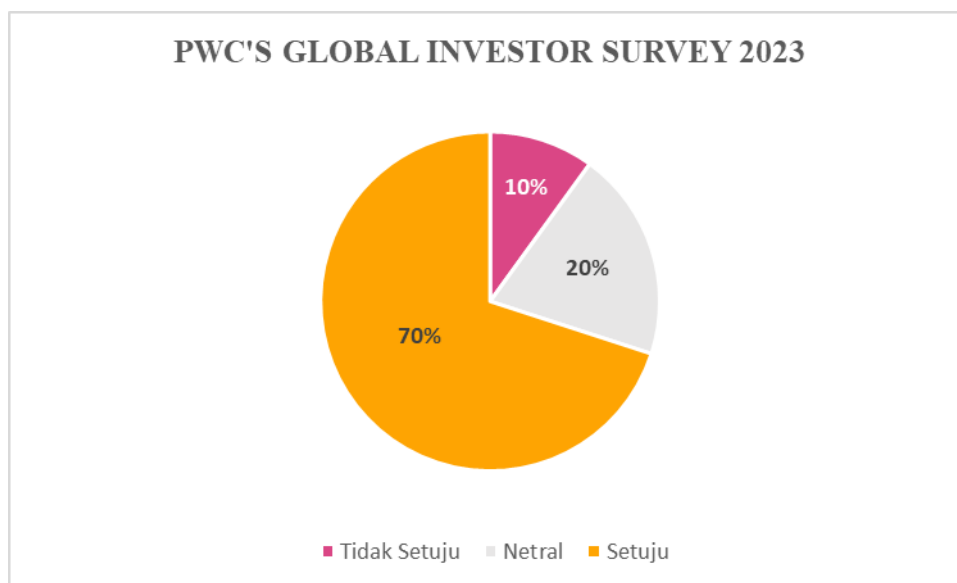
Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, maka objek penelitian tersebut menjadi suatu keistimewaan dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena memiliki nilai ESG yang telah dinilai oleh lembaga Sustainalytics, dimana perlu untuk diketahui lebih lanjut hal apa saja yang dapat mempengaruhi ESG *score* pada objek penelitian tersebut sehingga penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai unit analisis dalam penelitian ini.

1.2 Latar Belakang

Investasi lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan telah meningkat dengan daya tarik yang besar dari para investor (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021). Pemerintah dan otoritas regulator di seluruh dunia terus memberikan perhatian pada operasi ESG untuk melindungi konsumen dan mendorong perilaku berkelanjutan yang lebih baik di kalangan investor dan perusahaan (Chebbi & Ammer, 2022).

ESG telah menjadi perhatian industri secara global, berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh PWC *Global Investor Survey 2023*, ESG menjadi salah satu prioritas investor dalam berbisnis. Keberlanjutan ada pada benak para investor,

mereka tertarik untuk memahami bagaimana perusahaan memasukkan pertimbangan keberlanjutan ke dalam pengambilan keputusan strategis, manajemen risiko, dan laporan keuangannya. Respon survei mencerminkan kekhawatiran investor yang lebih komprehensif (Chalmers & Picard Nadja, 2023). Seperti yang ditunjukkan grafik di bawah ini, investor diberikan pertanyaan untuk memikirkan tentang perusahaan tempat mereka menginvestasikan dana nya apakah setuju atau tidak bahwa perusahaan harus memasukkan ESG secara langsung ke dalam strategi perusahaan :



Gambar 1.1 Survei Investor PWC 2023

Sumber : (PwC's, 2023)

Pada Gambar 1.1 menjelaskan sebagian besar 70% dari 100% investor setuju mengenai pentingnya ESG untuk menjadi bagian dari strategi perusahaan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan harus melakukan pengeluaran untuk mengatasi isu – isu ESG yang relevan dengan bisnis mereka.

Di Indonesia, ESG telah menjadi pusat perhatian setelah pemerintah menyatakan bahwa akan berkomitmen untuk mencapai 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs) PBB pada tahun 2030. SDGs adalah sebuah program jangka panjang dengan usaha untuk mengoptimalkan seluruh potensi dan sumberdaya yang dimiliki perusahaan (Farida, 2022). SDGs bertujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 dengan mengakhiri

kemiskinan, melindungi bumi, dan memastikan bahwa seluruh masyarakat akan mencapai perdamaian dan kemakmuran. Hal ini sesuai dengan prinsip ESG dalam dunia bisnis. Dengan diperkuatnya komitmen pemerintah Indonesia melalui “*Roadmap of SDGs: Indonesia*” yang diterbitkan oleh Bappenas, pencapaian 17 SDGs resmi menjadi prioritas nasional dan melibatkan seluruh lapisan rakyat Indonesia untuk berpartisipasi, termasuk sektor bisnis dan ekonomi (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN) Republik Indonesia/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) menyusun Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045 dalam mendukung pelaksanaan Visi Indonesia Emas 2045, mewujudkan Indonesia sebagai "Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan" (Kementerian PPN/BAPPENAS, 2024). Terdapat empat pilar utama pembangunan Indonesia 2045 yaitu pembangunan manusia dan penguasaan IPTEK, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, pemerataan pembangunan, pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan. Keempat pilar tersebut merupakan visi Indonesia tahun 2045, pada pilar kedua mengenai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan terdapat komitmen Indonesia terhadap lingkungan, dalam mewujudkan visi tersebut penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada aspek industri dinilai sangat relevan dengan kondisi lingkungan saat ini dalam hal kegiatan pembangunan ekonomi (Urip Wardoyo et al., 2020)

Mewujudkan Indonesia emas 2045 melalui penerapan ESG, membutuhkan peran serta kontribusi dari berbagai pihak, baik itu masyarakat, akademisi, industri, hingga pemerintah sehingga akan berdampak pada keberlangsungan perekonomian suatu perusahaan bahkan negara (Wardoyo et al., 2021). Saat ini, mulai banyak investor dan pengambil kebijakan yang menyadari pentingnya investasi terhadap bisnis yang mengadopsi prinsip – prinsip *Environment, Social, and Governance* (ESG) dengan tujuan melindungi bisnis dari risiko yang tak terduga di masa depan (Endah, 2023). Berdasarkan hal tersebut, maka perusahaan harus memperhatikan sisi ESG nya karena jika tidak, maka perusahaan akan sulit untuk mencapai keberlanjutan dalam mendukung SDGs dan Indonesia Emas tahun 2045. Dukungan

Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam mendukung keberlanjutan, SDGs dan visi Indonesia Emas 2045 dalam Pasar Modal Indonesia, salah satunya dengan cara berkolaborasi dengan Sustainalytics sebagai badan yang kompeten dalam menyediakan nilai *Environmental, Social, Governance* (ESG) untuk perusahaan tercatat (Bursa Efek Indonesia, 2024). Standar pelaporan keberlanjutan meningkat dan kian matang, lapisan perantara antara perusahaan dan pemangku kepentingan adalah lembaga pemeringkat. Secara umum terdapat pengendalian yang kuat pada peringkat ESG. Cara lembaga pemeringkat ESG menilai standar dan kerangka kerja pelaporan keberlanjutan termasuk kualitas data dalam hal metodologi penilaiannya sangat penting, sebab investor dan para pemangku kepentingan lain dapat mengandalkan hal tersebut. Pelaporan dan pemerinkatan keberlanjutan harus melampaui aspek kepatuhan, hal – hal ini harus menjadi sarana untuk meningkatkan bisnis dan operasi perusahaan secara holistik (PwC’s, 2023). Perusahaan dituntut untuk dapat menerapkan strategi dalam memenangkan persaingan dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada untuk mencapai suatu tujuan (Suharman et al., 2023).

Perusahaan harus memiliki *score* ESG dengan diukur oleh badan kompeten dan diakui oleh dunia. Penilaian ESG oleh Sustainalytics dilakukan berdasarkan konsep dekomposisi yang dimana perusahaan biasanya menghadapi dua isu dimensi permasalahan mengenai ESG, isu pertama yaitu *exposure* yang merupakan dampak material yang dihadapi oleh perusahaan dan mempengaruhi nilai ESG dan yang kedua yaitu, isu *management* mengenai bagaimana perusahaan berkomitmen dan bertindak dalam menangani isu ESG melalui kebijakan dan program kerja yang akan dilakukan oleh perusahaan untuk mengatasinya (Sustainalytics, 2021). Tabel 1.2 di bawah merupakan nilai ESG perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diambil masing – masing kategori dengan contoh 3 perusahaan dimulai dari yang terendah hingga tertinggi :

Tabel 1.2 Nilai ESG Perusahaan Tercatat BEI 2023

Perusahaan	Sektor	Nilai <i>Environmetal</i>	Nilai <i>Social</i>	Nilai <i>Governance</i>	Nilai ESG	Tingkat Dampak ESG
------------	--------	------------------------------	------------------------	----------------------------	--------------	--------------------------

(bersambung)

(sambungan)

PT Chandra Asri Petrochemical	Barang Baku	11,6	0,38	4,62	16,6	<i>Low</i>
PT Bank Rakyat Indonesia	Keuangan	2,02	8,05	8,77	18,84	<i>Low</i>
PT Ace Hardware Indonesia	Barang Konsumen Non-Primer	6,01	7,22	5,72	18,95	<i>Low</i>
PT Bank Tabungan Negara	Keuangan	1,87	10,27	10,74	22,87	<i>Medium</i>
PT Telkom Indonesia	Infrastruktur	6,83	12,6	7,66	27,09	<i>Medium</i>
PT Medco Energi Internasional	Energi	15,8	6,68	7,1	29,58	<i>Medium</i>
PT Astra International	Perindustrian	13,87	9,24	10,25	33,36	<i>High</i>
PT Kalbe Farma	Kesehatan	4,46	17,77	17,77	34,31	<i>High</i>
PT Vale Indonesia	Barang Baku	17,4	11,24	6,02	34,66	<i>High</i>
PT Aneka Tambang	Barang Baku	21,33	11,29	7,91	40,53	<i>Severe</i>
PT Gudang Garam	Barang Konsumen Non-Primer	11,02	20,86	9,88	41,77	<i>Severe</i>
PT Adaro Energy Indonesia	Energi	25,8	12,06	6,02	43,88	<i>Severe</i>

Sumber : (Bursa Efek Indonesia, 2023)

Nilai ESG perusahaan berfungsi untuk mengukur seberapa besar aktifitas bisnis yang dilakukan oleh entitas perusahaan yang berdampak pada lingkungan, sosial, dan tata kelola. Nilai ESG perusahaan berdasarkan penilaian lembaga Sustainalytics, memberikan arti bahwa nilai ESG perusahaan yang baik merupakan nilai ESG yang secara keseluruhan bernilai rendah dimana hal ini mengartikan bahwa perusahaan memiliki pengelolaan ESG yang baik dan berdampak rendah terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Mengacu pada tabel 1.2, tingkat dampak perusahaan yang *low* (rendah) dan nilai ESG yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki dampak yang rendah terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola hal ini berarti perusahaan mampu mengelola ESG dengan baik sehingga tidak memiliki dampak yang buruk. PT Chandra Asri Petrochemical Tbk. memiliki nilai ESG yang baik dan berdampak rendah, ini dapat terjadi karena perusahaan telah melakukan beragam upaya dalam efisiensi energi pada operasional pabrik petrokimianya di Ciwandan, Cilegon,

Banten. Perusahaan melakukan efisiensi energi pada setiap aspek dan tahapan dalam siklus hidup produk, dimulai dari ekstraksi sumber daya, proses produksi, dan hingga sistem pasca produksi. Efisiensi energi yang dilakukan Chandra Asri Group berhasil mendukung penurunan dampak pemanasan global (Media Indonesia, 2023). Perusahaan juga telah memberikan pertumbuhan lebih lanjut pada aset – aset dalam portofolionya melalui keunggulan operasional, terwujudnya sinergi lintas entitas, dan mengintegrasikan praktik – praktik terbaik ESG (Nugraha, 2023).

Sedang (*medium*) mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki dampak yang sedang terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola hal ini berarti perusahaan masih cukup mampu mengelola ESG nya dengan baik sehingga memiliki dampak yang masih dapat diatasi. PT Medco Energy Internasional Tbk. dianggap memiliki dampak yang sedang tidak terlalu tinggi namun tidak memiliki dampak yang rendah pula, hal ini tercermin dari inisiatif dan kemauan perusahaan yang mengatakan bahwa akan mencakup implementasi strategi perusahaan untuk perubahan iklim dan transisi energi, menerapkan program pemberdayaan masyarakat, menegakkan standar keselamatan dan keunggulan operasi, serta memperkuat etika bisnis dan anti korupsi di seluruh operasi nya. Perusahaan diketahui mengelola ESG, sejak tahun 2018 menyusun peta jalan keberlanjutan dan telah mencapai hampir semua tujuan dan indikator kinerja utamanya di tahun 2022 kemudian, perusahaan memperbarui peta jalan keberlanjutan untuk tahun 2023 dan tetap fokus pada isu – isu prioritas ESG untuk keberlanjutan bisnis Medco Energi (Safitri & Sukmana, 2023).

Tinggi (*High*) mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki dampak yang tinggi terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola artinya perusahaan masih tidak mampu mengelola dampaknya dengan baik sehingga berdampak cukup buruk atas pengelolaan ESG nya. PT Vale, oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Sulawesi Selatan, telah mendesak perusahaan untuk menghentikan eksplorasi tambang nikel di Blok Tanamalia dikarenakan dinilai tidak mematuhi prinsip atau kebijakan perusahaan internasional tentang ESG dalam aspek lingkungan. Perusahaan juga diketahui memiliki nilai yang buruk dimata masyarakat sekitar kegiatan operasional perusahaan dimana hal ini berpengaruh

buruk terhadap sisi penilaian sosial perusahaan. Dengan kasus ini, maka perusahaan dinilai memiliki dampak buruk yang tinggi bagi lingkungan, sosial maupun tata kelolanya (Awi, 2023).

Berat (*Severe*) mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki dampak yang berat terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola hal ini berarti perusahaan sangat tidak mampu mengelola ESG nya dengan baik sehingga memiliki dampak yang sangat buruk. PT Adaro Energy Indonesia Tbk. merupakan perusahaan tambang batu bara yang dinilai tidak ramah lingkungan, pada RUPS 2022 aktivis telah mendorong Adaro untuk segera meninggalkan batu bara di tengah ancaman krisis iklim. Selain dampak buruk ke lingkungan dan iklim, Adaro juga memiliki kasus sosial mengenai pengusuran warga sekitar kegiatan operasional perusahaan bahkan perluasan lahan tambang Adaro telah menghilangkan desa Wonorej (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), 2022). Selain itu, Adaro Energy mencari pendanaan untuk membiayai proyek aluminium senilai *USD* 2 miliar. Hal itu di protes oleh aktivis lingkungan, perusahaan dianggap melakukan *Greenwashing*. *Greenwashing* merupakan strategi pemasaran untuk mencitrakan perusahaan yang ramah lingkungan namun dianggap menipu pelanggan. Perusahaan mengkampanyekan produknya ramah lingkungan atau sekadar mengikuti tren (Binekasri, 2023). Dengan indikasi tersebut maka perusahaan mendapatkan nilai dengan kategori dampak ESG yang berat.

Menurut Bursa Efek Indonesia dalam penilaian ESG menyebutkan bahwa jika Indonesia bertujuan untuk mencapai keberlanjutan, diharapkan secara rata – rata perusahaan di Indonesia memiliki ESG yang dinilai baik, namun kenyataan yang diindikasikan berdasarkan penilaian dari Sustainalytics yang dilansir dari laman Bursa Efek Indonesia di tahun 2023 pada tabel 1.2 diketahui bahwa nilai ESG perusahaan di Indonesia masih berfluktuasi bahkan ada yang masuk ke dalam kategori *severe* yaitu perusahaan dianggap memiliki dampak ESG yang berat dikarenakan ketidak patuhannya terhadap aspek – aspek ESG. Sedangkan pemerintah mengharapkan bahwa perusahaan dapat berkelanjutan dengan memperhatikan sisi ESG nya (Nugraha, 2023). Perhatian perusahaan terhadap lingkungan merupakan salah satu cara perusahaan untuk dapat mempertahankan

reputasi yang baik dan eksistensinya di pasar dunia untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Cahyaningsih et al., 2022) . Cukup banyak kasus kelalaian perusahaan terkait permasalahan lingkungan dan sosial, maka diperlukan sebuah perkembangan peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk dapat transparan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungannya serta dampaknya bagi masyarakat sekitar (Yuliandhari & Citta, 2023).

Dengan adanya perhatian khusus dari pemerintah, regulator, dan perusahaan terhadap pelaporan ESG maka *corporate governance* menjadi isu yang hangat dibicarakan. Dewan direksi dianggap memiliki peran yang penting dalam penyediaan informasi yang lebih transparan dan penerapan strategi bisnis yang berkelanjutan (Umar et al., 2023). Informasi sangat berguna bagi investor dalam menilai kelangsungan perusahaan di masa depan (Mahardika, 2022) . Literatur yang berkembang menunjukkan bahwa komposisi dewan direksi mempengaruhi pengungkapan ESG perusahaan (Birindelli et al., 2018). Selain itu, demi kepentingan pemangku kepentingan dan dewan direksi secara khusus bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengendalikan keputusan manajemen dan tindakan tegas terkait komunitas dan partisipasi masyarakat (Bamahros et al., 2022). Meskipun demikian, penelitian sebelumnya sebagian besar terkonsentrasi pada negara maju dengan praktik ESG yang kuat, transparansi, dan mekanisme tata kelola perusahaan yang terstruktur dengan baik (Chebbi & Ammer, 2022). Meskipun terdapat komitmen dari badan – badan internasional untuk meningkatkan ESG, namun hanya terdapat sedikit penelitian yang dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengevaluasi hubungan antara *corporate governance* dengan variabel kontrol *firm age* dan *firm size* pada nilai ESG perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah dilakukan penilaian oleh Sustainalytics. Indonesia berkomitmen untuk mencapai 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs) PBB pada tahun 2030. Perusahaan merupakan salah satu instrumen yang terlibat langsung dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (Yuliandhari et al., 2023). Oleh karena itu, pengungkapan ESG oleh perusahaan – perusahaan di Indonesia diyakini dapat menjadi instrumen penting yang dapat mengarah pada pencapaian keberlanjutan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, sebagai solusi dan untuk menemukan faktor – faktor determinan yang dapat mempengaruhi ESG *score*, maka penelitian ini menyelidiki salah satu faktor yang mungkin dapat menjadi penyebab atas fenomena yang terjadi di antaranya adalah mekanisme *corporate governance* seperti ketekunan dewan direksi, keberagaman gender dalam anggota dewan, dan ukuran dewan selain itu peneliti menggunakan usia perusahaan dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Peran dari usia dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kontribusi perusahaan terhadap kegiatan keberlanjutan dan kemungkinan besar akan membantu perusahaan menggapai hubungan yang lebih baik tentang ESG. Usia dan ukuran perusahaan merupakan sebuah atribut perusahaan yang dapat mempengaruhi seberapa besar kontribusi perusahaan terhadap kegiatan keberlanjutan (Abdi et al., 2022).

Dewan direksi memegang sebuah peran penting pada perusahaan, khususnya terhadap lingkungan eksternal. Dikarenakan, dewan memiliki kapasitas untuk membantu perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan diantara para pesaingnya (Murti et al., 2023). Dewan direksi merupakan mekanisme tata kelola internal yang utama dan bertanggung jawab untuk menetapkan arah dan kebijakan strategis perusahaan, termasuk yang berkaitan dengan ESG. Penelitian yang mengangkat isu mengenai pentingnya menetapkan sistem *corporate governance* dan menentukan komposisi dewan direksi yang tepat untuk memastikan kekhawatiran masyarakat terhadap isu ESG dapat ditangani secara memadai dalam pengungkapan perusahaan (Hussain et al., 2018). Permasalahan lingkungan hidup yang buruk menjadi sebuah topik yang penting bagi perusahaan, maka penerapan tata kelola perusahaan yang baik menjadi suatu hal yang penting (Inawati & Marwah, 2023). Tata kelola perusahaan yang berkelanjutan akan mengintegrasikan faktor – faktor ESG ke dalam pola pikir perusahaan dan diterapkan pada inti agenda strategis dan operasionalnya. Berdasarkan hal ini, tata kelola perusahaan yang baik dianggap lebih tertarik untuk mengakui hal tersebut dan mencerminkan kepentingan ESG secara resmi dari para pemangku kepentingan perusahaan. Untuk alasan ini, menentukan komposisi dewan direksi yang sangat penting untuk meningkatkan

akuntabilitas dan transparansi perusahaan mengenai isu – isu non – keuangan seperti halnya ESG (Nicolo et al., 2023).

Mengkaji bagaimana mekanisme tata kelola perusahaan mempengaruhi pelaporan ESG di Indonesia harus diperdalam, karena temuan mengenai hal ini dapat memandu regulator dalam mengambil langkah – langkah yang diperlukan untuk merevitalisasi praktik tata kelola perusahaan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kegiatan dan pelaporan ESG di negara tersebut (Umar et al., 2023). Persaingan perusahaan bersifat sebagai penggerak eksternal yang akan menekan perusahaan untuk dapat menyusun strategi ESG supaya memiliki keunggulan diantara perusahaan lainnya karena lingkungan bisnis memiliki peran yang sangat penting (Sunu et al., 2023), sedangkan tata kelola perusahaan menjadi penggerak internal dalam mengawasi hal tersebut untuk mencapai keberhasilan strategi yang dikembangkan dan diterapkan untuk mengintegrasikan ESG dalam kegiatan operasi perusahaan (Muhmad et al., 2021). Ketertarikan dan perdebatan mengenai pengintegrasian faktor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) ke dalam keputusan bisnis strategis semakin meningkat dan terus berkembang (Saleh et al., 2020). Kini, keberlanjutan mengenai lingkungan dan sosial telah menjadi perhatian utama dalam berbagai lingkup bisnis. Perusahaan menghadapi tekanan yang kian meningkat dari para *stakeholders* untuk turut serta memperhatikan faktor ESG. Perusahaan melakukan berbagai bentuk inisiatif sosial dan lingkungan serta memperkuat komunikasi dengan *stakeholder* melalui operasional bisnisnya (Urip Wardoyo, Ufiana, et al., 2022). Bagaimana respon perusahaan ketika menanggapi isu – isu keberlanjutan yang diangkat oleh *stakeholders* dan pemegang saham, dan bagaimana struktur tata kelola perusahaan berperan untuk mengintegrasikan isu – isu keberlanjutan ke dalam pengambilan keputusan, dapat menimbulkan pertanyaan – pertanyaan penelitian yang baru. Partisipasi dalam ESG membutuhkan partisipasi Dewan Direksi. Tata kelola perusahaan, berpusat pada dewan direksi untuk melindungi kepentingan *stakeholders* perusahaan yang mengacu pada *stakeholders theory* (Tijani & Ahmadi, 2022).

Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) merupakan keterlibatan mengenai serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi,

pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya (OECD, 2015). Tata kelola perusahaan memiliki struktur yang melaluinya tujuan perusahaan ditetapkan dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan serta memantau kinerjanya ditentukan. Tujuan utama tata kelola perusahaan yaitu menciptakan sebuah sistem pengendalian dan keseimbangan untuk mencegah penyalahgunaan sumberdaya dan mendorong pertumbuhan perusahaan. Perusahaan harus memiliki tata kelola yang berprinsip keterbukaan dan transparansi. Tata kelola perusahaan merupakan sebuah hal yang penting bagi keberlangsungan perusahaan jangka panjang (Manurung et al., 2022). Faktor - faktor yang relevan dengan proses pengambilan keputusan perusahaan, seperti masalah lingkungan, sosial, dan juga mengenai tata kelola dipertimbangkan dalam prinsip tata kelola perusahaan (OECD, 2015). Faktor-faktor terkait tata kelola perusahaan seperti ketekunan dewan, keberagaman gender dewan, dan ukuran dewan merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan kepada pemegang saham. Tata kelola perusahaan adalah mekanisme yang efektif untuk membangun operasional perusahaan yang berkelanjutan untuk dapat terlibat dalam kegiatan – kegiatan ESG dan bekerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan (Ellili, 2023). Tata kelola merupakan sistem yang dibentuk untuk mengendalikan dan mengarahkan pengelolaan suatu organisasi (Saraswati et al., 2023).

Ketekunan Dewan Direksi (*Board Diligence*) merupakan sebuah indikator bagaimana setiap anggota memenuhi tugas pengawasannya. Hal ini memberikan wawasan mengenai bagaimana perilaku direksi, seperti kehati – hatian dan pengawasan. Kemampuan pemecahan masalah dewan dan ketekunan dewan dapat diukur dengan menggunakan jumlah rapat dewan per tahun, jumlah rapat dewan yang lebih tinggi memungkinkan anggota dewan untuk lebih banyak berdiskusi, pendelegasian beban kerja, dan berbagi ide (Fahad & Rahman, 2020). Implementasi dan pengendalian tata kelola perusahaan yang baik, dalam aktivitasnya dapat ditunjukkan melalui jumlah pertemuan rapat (Pratomo & Sudiby, 2023). Oleh karena itu, kehadiran dewan direksi merupakan faktor penting dalam efisiensi dan kinerja dewan direksi. Dengan menggunakan kehadiran rapat dewan sebagai

representasi dewan yang tekun, ditemukan bahwa dewan yang lebih tekun dengan melakukan diskusi secara berkala dapat memberikan kinerja keberlanjutan yang lebih baik (Grannes, 2023). Kinerja perusahaan dapat dicapai dengan melalui rapat yang dilakukan oleh para dewan setiap periode (Majidah & Aurora, 2023). Dewan yang produktif juga meningkatkan reputasi perusahaan di antara para *stakeholders* (Fahad & Rahman, 2020). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nuhu & Alam, 2024) memberikan hasil bahwa Ketekunan Dewan Direksi (*Board Diligence*) memiliki pengaruh positif terhadap ESG Score. Sementara itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Grannes, 2023) menunjukkan bahwa Ketekunan Dewan Direksi (*Board Diligence*) berpengaruh negatif terhadap ESG Score.

Keberagaman Gender Dewan (*Board Gender Diversity*) memberikan kesempatan yang adil bagi perempuan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan, hal ini juga diupayakan sebagai salah satu bagian dari tujuan United Nations *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu *Gender Equality*, berdasarkan hal tersebut konsep mengenai keberagaman gender semakin menarik perhatian (United Nations, 2024). Dampak dari keberagaman anggota dewan pada perusahaan tidak selalu secara gamblang dan jelas terlihat, memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Dengan kata lain, terdapat keuntungan dan kerugian masing – masing ketika perusahaan memiliki dewan yang beragam (Al-Shaer et al., 2024). Keragaman gender pada tata kelola perusahaan memiliki potensi untuk mempengaruhi kinerja perusahaan (Kristanti et al., 2019). Hubungan antara keragaman dewan dan kinerja perusahaan mengenai ESG bergantung pada aktivitas ESG nya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Manita et al., 2018) memberikan hasil bahwa keberagaman gender dewan (*board gender diversity*) memiliki pengaruh negatif terhadap nilai pengungkapan ESG. Sedangkan, penelitian yang dilakukan (Arayssi et al., 2020) menunjukkan bahwa keberagaman gender dewan (*board gender diversity*) memiliki pengaruh positif terhadap nilai pengungkapan ESG.

Ukuran Dewan (*Board Size*) dianggap sebagai salah satu mekanisme pendorong utama yang memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas dewan direksi (Alodat et al., 2022). Ukuran dewan merupakan

jumlah anggota dewan pada perusahaan. Jajaran dewan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan dalam laporan perusahaan, dikarenakan dapat mempengaruhi keputusan dalam praktik pengungkapan yang dilakukan oleh manajemen (Wardoyo et al., 2022). Ukuran dewan merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) (Ezeani et al., 2023). Baik ukuran dewan skala kecil maupun besar, masing – masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Dewan yang kecil dianggap akan lebih mudah untuk dikoordinasikan dan para direktur cenderung saling mengenal dengan baik, sehingga diskusi menjadi efektif dan memungkinkan mereka dapat mencapai konsensus yang sebenarnya lebih cepat (Abdou et al., 2020). Sedangkan, berdasarkan pandangan (Mansour et al., 2022) dalam literturnya menyatakan bahwa semakin besar ukuran dewan, maka cenderung dapat lebih mewakili para pemangku kepentingan dan mampu meningkatkan tata kelola yang baik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Husted & Sousa-Filho, 2019) memberikan hasil bahwa Ukuran Dewan (*Board Size*) memiliki pengaruh positif terhadap nilai pengungkapan ESG. Sedangkan, penelitian yang dilakukan (Arayssi et al., 2020) menunjukkan bahwa Ukuran Dewan (*Board Size*) memiliki pengaruh negatif terhadap nilai pengungkapan ESG.

Usia perusahaan (*firm age*) mempengaruhi kinerja, baik melalui mekanisme intermediasi seperti rutinitas, akumulasi reputasi, dan keuletan organisasi. Pengaruh diferensial tata kelola perusahaan terhadap inovasi ditinjau melalui usia perusahaan, diketahui usia perusahaan yang lebih muda memiliki dampak negatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia perusahaan yang lebih tua, perusahaan dengan usia yang lebih muda cenderung mengutamakan pelestarian nilai jangka pendek dibandingkan dengan mengelola resiko jangka panjang (Coad et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Suttipun, 2021) memberikan hasil bahwa *firm age* berpengaruh positif terhadap nilai ESG. Sementara itu, (Bhatia & Marwaha, 2022) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa *firm age* berpengaruh negatif terhadap nilai ESG.

Ukuran perusahaan (*firm size*) diidentifikasi sebagai suatu hal yang vital atau dianggap penting. Organisasi yang besar memiliki kecenderungan untuk

terlibat dalam berbagai macam kegiatan, karena mereka memiliki semua sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan tersebut. Selain itu, ukuran perusahaan juga menunjukkan tingkat kestabilan dan memiliki konsekuensi terhadap pertumbuhan perusahaan (Fauziah & Murharsito, 2021). Perusahaan yang lebih besar mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan yang lebih kecil. Ketika ukuran perusahaan dalam suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaan pun semakin tinggi (Dwiastuti & Dillak, 2019). Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya yang lebih banyak dan lebih sering menggunakan alat pelaporan untuk menyediakan data ESG (Drempetic et al., 2020). Penelitian terdahulu (Arayssi et al., 2020) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap nilai pengungkapan ESG. Sedangkan, (Khalid et al., 2022) dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap nilai pengungkapan ESG.

Penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai hubungan antara *corporate governance* dengan ESG pada penelitian (Nuhu & Alam, 2024) mengemukakan penemuan hasil penelitian dimana hasilnya menyoroti pentingnya atribut dewan perusahaan yang menjadi bagian dari *corporate governance* pada perusahaan diketahui dapat mempengaruhi keputusan strategis mengenai ESG *score*. Selain pentingnya *corporate governance*, faktor lain mengenai perusahaan yaitu diantaranya usia dan ukuran perusahaan diketahui dapat mempengaruhi nilai ESG (Arayssi et al., 2020).

Berdasarkan hal di atas terdapat fenomena mengenai keharusan Indonesia untuk mencapai keberlanjutan dan Indonesia Emas tahun 2045 didukung dari sisi perekonomian yang dilakukan oleh industri untuk dapat memperhatikan dan meningkatkan faktor *environmental*, *social*, dan *governance* nya, namun industri perusahaan khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diketahui masih memiliki nilai ESG yang dinilai buruk oleh lembaga penilai Sustainalytics. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana pengaruh *corporate governance* terhadap ESG *score* perusahaan yang telah dinilai oleh Sustainalytics, sebagai kontribusi penelitian di Indonesia yang dapat menginisiasi penelitian selanjutnya. Selain itu terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Maka dari

itu penulis mempunyai ketertarikan dalam melakukan analisa lebih lanjut mengenai nilai ESG perusahaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Sustainability Score (Studi Kasus Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang Telah Dilakukan Penilaian Oleh Sustainability Periode 2023)”**

1.3 Perumusan Masalah

Environmental, social, dan governance (ESG) merupakan salah satu nilai jual perusahaan yang dapat ditawarkan kepada investor. ESG menjadi tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan sebagai syarat pemenuhan kewajiban tanggung jawab *environmental, social, dan governance* perusahaan (Jeanice & Kim, 2023). Berdasarkan Peraturan OJK 51/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik, OJK menyatakan bahwa Indonesia membutuhkan sistem perekonomian yang mengedepankan keselarasan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Demi mewujudkan keberlanjutan dalam mendukung SDGs dan Indonesia Emas 2045, perlunya tata kelola perusahaan sebagai penggerak internal dalam mengawasi tercapainya keberhasilan ESG (Muhmad et al., 2021). Namun, perusahaan – perusahaan Indonesia berdasarkan penilaian Sustainability yang bekerja sama dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) diketahui masih terdapat nilai ESG yang berdampak berat. Fenomena tersebut menimbulkan berkurangnya potensi perusahaan untuk dapat mewujudkan keberlanjutan dan kurangnya nilai jual yang baik bagi para investor. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat inkonsistensi hasil penelitian terhadap *corporate governance* yang dapat mempengaruhi nilai *environmental, social, and governance* perusahaan dengan variabel kontrol *firm age* dan *firm size*. Maka, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka terdapat beberapa pertanyaan tentang penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana mekanisme *corporate governance* serta *environmental, social, and governance score* dengan variabel kontrol *firm age* dan *firm size* pada

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dilakukan penilaian oleh Sustainalytics periode 2023 ?

2. Apakah *corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap *environmental, social, and governance score* dengan variabel kontrol *firm age* dan *firm size* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dilakukan penilaian oleh Sustainalytics periode 2023 ?
3. Apakah secara parsial :
 - a. Ketekunan dewan (*board diligence*) berpengaruh terhadap *ESG score* dengan variabel kontrol *firm age* dan *firm size* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dilakukan penilaian oleh Sustainalytics periode 2023 ?
 - b. Keberagaman gender dewan (*board gender diversity*) berpengaruh terhadap *ESG score* dengan variabel kontrol *firm age* dan *firm size* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dilakukan penilaian oleh Sustainalytics periode 2023 ?
 - c. Ukuran dewan (*board size*) berpengaruh terhadap *ESG score* dengan variabel kontrol *firm age* dan *firm size* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dilakukan penilaian oleh Sustainalytics periode 2023 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya. Maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme *corporate governance* serta *environmental, social, and governance score* dengan variabel kontrol *firm age* dan *firm size* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dilakukan penilaian oleh Sustainalytics periode 2023.
2. Untuk mengetahui *corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap *environmental, social, and governance score* dengan variabel kontrol *firm age* dan *firm size* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) yang telah dilakukan penilaian oleh Sustainalytics periode 2023.

1. Untuk mengetahui pengaruh parsial :
 - a. Ketekunan dewan (*board diligence*) terhadap ESG score dengan variabel kontrol *firm age* dan *firm size* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dilakukan penilaian oleh Sustainalytics periode 2023.
 - b. Pengaruh keberagaman gender dewan (*board gender diversity*) terhadap ESG score dengan variabel kontrol *firm age* dan *firm size* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dilakukan penilaian oleh Sustainalytics periode 2023.
 - c. Pengaruh ukuran dewan (*board size*) terhadap ESG score dengan variabel kontrol *firm age* dan *firm size* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dilakukan penilaian oleh Sustainalytics periode 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya, terdapat dua aspek pembaca yaitu :

1.5.1 Aspek Akademis

- A. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumber referensi baru bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan *corporate governance* dan *environmental, social, and governance score* ini untuk mengkaji lebih mendalam atas variabel yang belum menjawab hipotesis penelitian ini.
- B. Adanya variabel kontrol untuk *firm age* dan *firm size* menjadi tambahan referensi yang dapat dikembangkan lagi dengan variabel kontrol lain seperti profitabilitas, *leverage ratio*, dan likuiditas.
- C. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel independen lain yang dapat mempengaruhi ESG score yang dinilai oleh lembaga Sustainalytics dengan variabel seperti rasio keuangan dan investasi hijau

1.5.2 Aspek Praktis

Pada aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ke berbagai pihak yang bersangkutan, meliputi:

A. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk evaluasi bagi perusahaan untuk meningkatkan reputasi perusahaan dalam efektifitas dan efisiensi dari pelaksanaan tata kelola perusahaan. Dengan tata kelola yang baik diharapkan perusahaan dapat melaksanakan ESG yang dapat mempengaruhi ESG *score*.

B. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat analisis baru untuk melakukan keputusan investasi kepada perusahaan yang memperhatikan *issue* keberlanjutan. Dengan menilai ESG *score* perusahaan, diharapkan nilai investasi dapat terus berkembang dan membawa kebaikan kepada keberlanjutan bumi dan manusia.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika dan penjelasan ringkas mengenai penulisan tugas akhir yang meliputi lima bab terdiri atas sub bab dan memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga akan didapatkan kesimpulan atas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian. Berikut merupakan sistematika penulisan tugas akhir yang mencakup Bab I sampai Bab V :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai penjelasan gambaran umum objek penelitian, latar belakang terjadinya penelitian, perumusan masalah serta pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian. umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi mengenai tinjauan pustaka yang terdiri atas beberapa literatur mengenai tata kelola perusahaan, dan environmental, social, governance perusahaan, terkait definisi teori umum sampai khusus, disertai penelitian – penelitian terdahulu yang bersumber dari jurnal internasional yang terakreditasi,

kemudian dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri beserta hipotesis penelitian yang dapat dijadikan sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menegaskan terkait pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan temuan yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang penjelasan jenis penelitian, operasionalisasi variabel dependen, operasionalisasi variabel independen, populasi, sampel, pengumpulan data dan sumber data, teknik analisis data statistik deskriptif, teknik analisis regresi berganda, pemilihan metode analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, uji signifikansi simultan, uji signifikansi parsial dan uji koefisien determinasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini hasil penelitian dari data – data yang telah dikumpulkan yang berisikan analisis dan pembahasan berdasarkan hasil penelitian diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini menyajikan hasil penelitian secara deskriptif mengenai pengaruh variabel independen *Corporate Governance* terhadap variabel dependen *Environmental, Social, and Governance (ESG) score* dengan variabel kontrol *firm age* dan *firm size*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan perumusan masalah. Bab ini memberikan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian untuk aspek teoritis dan praktis.